

FUNGSI *FOLAYA* PADA ACARA *FOKO'O SIMATE* DALAM UPACARA KEMATIAN MASYARAKAT NIAS

Ayu Marnila Zebua¹

Hilizoi, Kecamatan Gido, Kabupaten Nias

Email: 1zebuaayu@gmail.com

Tuti Rahayu²

Program Studi Pendidikan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan

Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20221, Sumatera Utara-Indonesia

Email: 2tutirahayu@unimed.ac.id

Abstract - This study aims to describe the function of *Folaya* at the *Foko'o Simate* event in the traditional ceremony of the death of the Nias community, especially in Hiliweto village, Gido District, Nias Regency. The theory used in this study is the theory of M. Jazuli about the function of dance as a means of traditional ceremonies related to events in human life in the form of death. The population in this study is the Nias community in Hiliweto Village, Gido District, Nias Regency, such as traditional leaders, community leaders, artists and cultural experts. The sample refers to 6 people, namely 2 artists, 2 cultural observers, 1 traditional leader and 1 community leader who clearly know about *Folaya* at the Nias community death ceremony. The research method used in this research is descriptive qualitative method with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation in the field. In qualitative research methods, research results are described and described in accordance with the facts on the ground. The results of the study indicate that *Folaya* functions as a means of traditional ceremonies in the Nias community's death ceremony which is a medium for conveying respect to someone who has died.

Keywords: *Folaya, Function, Death Ceremony*

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi *Folaya* pada acara *Foko'o Simate* dalam upacara adat kematian masyarakat Nias khususnya di desa Hiliweto, Kecamatan Gido, Kabupaten Nias. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari M. Jazuli tentang fungsi tari sebagai sarana upacara adat yang berkaitan dengan peristiwa kehidupan manusia berupa kematian. Populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat Nias yang ada di Desa Hiliweto, Kecamatan Gido, Kabupaten Nias seperti tokoh adat, tokoh masyarakat, seniman dan budayawan. Sampel merujuk pada 6 orang yaitu 2 seniman, 2 budayawan, 1 tokoh adat dan 1 tokoh masyarakat yang mengetahui secara jelas tentang *Folaya* pada upacara kematian masyarakat Nias. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan. Dalam metode penelitian kualitatif, hasil penelitian digambarkan dan diuraikan sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Hasil penelitian mengatakan bahwa *Folaya* berfungsi sebagai sarana upacara adat dalam upacara kematian masyarakat Nias yang menjadi media penyampaian rasa hormat kepada seseorang yang sudah meninggal.

Kata Kunci: *Folaya, Fungsi, Upacara Kematian.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan budaya dan adat istiadat, yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi dan disebut sebagai tradisi. Kekayaan Indonesia akan budaya dan adat istiadat tersebut dikarenakan Indonesia memiliki suku yang berbeda-beda. Dari suku yang berbeda tersebut, lahirlah berbagai kebudayaan yang menjadi ciri dan identitas mereka. Menurut Andesta Saputra dan Khairul Hatta dalam Jurnal Penelitian Budaya Mapala Art'ca, Budaya Bombai, Vol. 1 No. 1, Januari 2017, hal. 1, budaya adalah hasil dari pemikiran manusia dan budaya terdapat pada suatu kelompok manusia di daerah tertentu". Sedangkan H. Muhammad Bahar Akkase Teng menyebutkan dalam Jurnal Ilmu Budaya yang berjudul "Filsafat Kebudayaan dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah)" Volume 5, No. 1, Juni 2017, hal. 69-72, budaya adalah hasil cipta manusia yang akan terus berlangsung dan belum berhenti pada titik tertentu.

Menurut Edward B. Taylor dalam Jurnal Literasiologi "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya", Volume 1, No. 2, Juli-Desember 2019, hal. 144-147 oleh Sumarto, kebudayaan adalah sesuatu yang kompleks yang di dalamnya terdapat sistem pengetahuan, sistem religi atau kepercayaan, kesenian, hukum adat, moral dan kebiasaan lain yang diperoleh sebagai manusia atau sebagai masyarakat. Kebudayaan dapat diartikan sesuatu hal yang menjadi kebiasaan atau cara hidup yang belum ada batasannya. Kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks dan menjadi identitas dari masing-masing daerah

yang memilikinya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Koentjaraningrat (2006: 1) bahwa budaya adalah lambang identitas dan kepribadian suatu daerah yang tercermin dalam sikap dan perilaku yang terwujud dalam ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, begitu pula dalam aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam hidup bermasyarakat serta budaya juga berwujud dalam benda-benda hasil karya manusia. Etnis Nias merupakan salah satu etnis yang terkenal memiliki keunikan budaya dan adat istiadatnya. Nias merupakan pulau yang terletak di deretan sebelah Barat Sumatera yang memiliki bahasa, adat atau kebudayaan tersendiri yang belum pernah terpengaruh oleh kebudayaan dari luar. Pulau ini terdiri dari Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Barat, Kabupaten Nias Utara dan Kabupaten Nias Selatan serta 1 Kota Madya Gunungsitoli.

Menurut Sri Suwartiningsih dan David Samiyono dalam Jurnal Agama dan Masyarakat "Kearifan Lokal Masyarakat Nias Dalam Mempertahankan Harmoni Sosial" Vol. 1, No. 1, Oktober 2014 hal. 235-269, suku Nias ialah kumpulan masyarakat Nias yang menyebut diri sebagai *ono niha* (orang Nias) dan menyebut pulau Nias sebagai *tano niha* (tanah Nias). Orang Nias bertumbuh di lingkungan yang adat dan budayanya sangat tinggi dan belum bisa terpengaruh dengan kebudayaan manapun. Mereka begitu menjunjung tinggi adat budaya peninggalan leluhur yang diwariskan secara turun temurun. Beberapa kebudayaan yang dimiliki daerah ini seperti upacara atau ritual serta karya seni yang menyangkut seni tari, seni

suara, seni rupa dan seni pertunjukan. Seperti daerah lainnya, Nias memiliki upacara adat dan tarian tradisi yang sangat penting dan masih eksis hingga sekarang seperti : upacara adat kelahiran, perkawinan, upacara menempati rumah baru, upacara kematian dan beberapa tarian yang terkenal yaitu *Maena*, *Tari Moyo*, *Tari Tuwu*, *Tari Fataele*, *Mogaele*, *Folaya Ba Gowasa* dan *Folaya Ba Zimate* serta masih banyak lagi. Salah satu kebudayaan yang masih ditemukan dalam masyarakat Nias adalah pelaksanaan upacara atau ritual. Upacara adat atau ritual merupakan prosesi adat yang sakral dan terlaksana menurut hukum adat atau aturan yang berlaku di daerah tertentu. O'Dea (1995: 5-36) dalam buku *Seni dalam Ritual Agama* (Y. Sumandiyo Hadi, 2006: 31) menyebutkan bahwa upacara ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan (celebration) yang berhubungan dengan kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci.

Upacara adat yang hingga sekarang dilaksanakan oleh masyarakat Nias adalah upacara adat kematian. Upacara adat kematian tersebut sudah ada sebelum agama-agama masuk ke Nias. Upacara adat kematian pada masyarakat Nias memiliki makna sebagai penghormatan terakhir bagi seseorang sebelum dibawa ke pemakaman. Menurut Ari Abi Aufa dalam *An-Nas Jurnal Humaniora*, Vol. 1, No. 1, Februari 2017, hal:1-3, "Memaknai Kematian Dalam Upacara Kematian di Jawa", ritual kematian merupakan bentuk penghormatan orang hidup bagi orang yang sudah mati dan melalui ritual adat kematian, masyarakat dapat semakin

mengerti tentang kehidupan di dunia ini dan melahirkan rasa persatuan serta saling empati dalam lingkungan bermasyarakat.

Upacara adat kematian pada masyarakat Nias hanya dilakukan oleh keluarga Balugu (bangsawan, dalam hal ini orang yang terpandang dan memiliki pengaruh besar dalam lingkup daerah tertentu serta memiliki status sosial yang tinggi), serta para pimpinan atau tetua adat. Dalam pelaksanaan upacara adat kematian masyarakat Nias dihadiri oleh seluruh keturunan, kerabat dan keluarga yang dimiliki oleh orangtua yang meninggal serta para tamu undangan dari desa tersebut sebagai bentuk penghormatan. Menurut narasumber Sofuziduhu Ndraha (wawancara 05 Mei 2021) terdapat beberapa acara seputar kematian yakni mulai dari *Fangotome'ö*, *Fangeni*, *Foko'o Simate*, *Fananö Mbunga*, dan *Fangasi*.

Pada pelaksanaan acara adat *Foko'o Simate* pada upacara kematian masyarakat Nias menyertakan *Folaya* (tari penghormatan). *Folaya* (menari) adalah tari tradisi yang memiliki makna penghormatan yang tumbuh dan berkembang di Nias sebelum masyarakat Nias mengenal agama dengan gerakan-gerakan yang berpijak pada kebiasaan masyarakat Nias. Sama seperti yang disebutkan Mono dalam jurnal "Belajar Tari Tradisional Dalam Upaya Melestarikan Tarian Asli Indonesia" Volume 4, No. 2, Mei 2015, hal:102-104, tari tradisi yakni tari yang lahir, bertumbuh, serta berkembang dari suatu daerah dengan ciri khas gerak yang memijak pada tradisi atau kebiasaan masyarakat tersebut dimana tradisi dimaksud diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Sehingga gerakan dalam tari tradisi tidak jauh berbeda

dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat, dapat disebut juga sebagai gambaran dari suatu adat budaya masyarakat pemilik tari. Fungsi utama dari *Folaya* adalah sebagai bentuk penyampaian rasa hormat pada seseorang yang memiliki status sosial yang tinggi dan telah meninggal. Dalam penyajiannya, *Folaya* dilakukan oleh laki-laki dengan gerak tari yang selaras serta disusun sedemikian rupa dan dilakukan di sekitar peti jenazah sebelum diberangkatkan ke tempat pemakaman. Urutan pementasan *Folaya* dimulai saat hendak memasuki rumah duka yang dipimpin oleh seorang *Ere Hoho* (pimpinan adat) dengan melakukan *höli* (ajakan). Kemudian diikuti dengan lantunan syair *Böli Hae* (nyanyian menuju rumah duka) oleh laki-laki (penari *Folaya*) dan kaum perempuan atau istri para tetua adat secara bersahut-sahutan. Syair *Böli Hae* dalam tradisi atau kebudayaan Nias merupakan syair yang dilantunkan kaum perempuan yang merupakan tamu dalam suatu acara tertentu yang berarti bahwa mereka sudah mulai memasuki kediaman orang yang menyelenggarakan acara seperti pesta (*owasa*) atau upacara adat tertentu. Setelah mereka agak dekat dengan rumah duka, laki-laki melakukan gerak *Hiwö* sambil melantunkan syair *Hiwo* sedangkan kaum perempuan tetap melantunkan syair *Böli Hae*. Ciri utama dalam tari ini adalah kaki melompat kecil secara bergantian, sambil tangan kanan menunjuk ke arah kanan atas, dan kepala mengikuti arah tangan kanan. Tari *Hiwö* dan *Böli Hae* merupakan proses awal dalam atraksi *Folaya*.

Masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

1. Fungsi spesifik dari *Folaya* pada acara *Foko'o Simate* dalam upacara adat kematian masyarakat Nias.

Tujuan dari penelitian ini adalah : Mendeskripsikan fungsi *Folaya* pada acara *Foko'o Simate* dalam upacara adat kematian masyarakat Nias.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian *Folaya* pada upacara kematian masyarakat Nias ini dilaksanakan di Desa Hiliweto, Kecamatan Gido, Kabupaten Nias. Lokasi ini dipilih oleh penulis sebab di tempat tersebut terdapat narasumber dan seniman serta tokoh adat yang mengetahui secara jelas tentang *Folaya* dalam acara *Foko'o Simate* pada upacara kematian masyarakat Nias. Waktu penulisan ini dilakukan selama dua bulan, yakni pada bulan Agustus hingga September. Populasi dan sampel dalam penelitian ini yakni 2 seniman, 2 budayawan, 1 tokoh adat dan 1 tokoh masyarakat.

Untuk membantu penulis dalam memperoleh informasi, data dan fakta yang relevan pada fokus penelitian, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi dalam hal ini berupa observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi secara langsung dengan melihat bentuk gerak *Folaya*. Sedangkan observasi tidak langsung dilakukan dengan melihat bentuk rekaman dari beberapa narasumber ataupun dokumentasi yang berkaitan dengan *Folaya* pada acara *Foko'o Simate* dalam upacara kematian masyarakat Nias.

2. Pada penelitian ini, penulis melakukan wawancara mendalam terhadap budayawan, seniman dan tokoh adat serta tokoh masyarakat Nias yang ahli dalam bidang masalah yang hendak diteliti. Penulis juga menyusun daftar pertanyaan yang berhubungan kait pada apa yang diteliti untuk mendapatkan informasi atau data valid sebanyak mungkin.

3. Dokumentasi yang akan dilakukan peneliti berupa catatan hasil wawancara, foto atau gambar saat proses penelitian dan rekaman suara yang berguna untuk membantu menyimpan hasil dokumentasi yang belum sempat tercatat saat dilakukannya wawancara ataupun penelitian dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Hiliweto, Kecamatan Gido, Kabupaten Nias.

A. *Folaya* dalam Upacara Adat Kematian Masyarakat Nias

Folaya pada masyarakat Nias dalam bahasa Indonesia berarti tari, namun tari dalam hal ini bukan hanya melakukan gerak semata tapi *Folaya* memiliki makna yang sangat dalam yaitu penghormatan. Oleh sebab itu *Folaya* diartikan sebagai tari penghormatan, dimana tari ini hanya dilakukan pada orang-orang tertentu saja dan tidak sembarangan ditarikan dalam acara-acara. *Folaya* merupakan tari penghormatan kepada seseorang yang telah meninggal hanya dilakukan pada seseorang yang memiliki kasta yang tinggi atau keturunan bangsawan dan kaya raya (*Balugu*), kepada para tetua adat ataupun orang-orang terpandang yang memiliki pengaruh dalam suatu daerah tertentu di Pulau Nias.

Folaya secara khusus mengiringi upacara adat yang sakral yaitu pada upacara kematian masyarakat Nias di dalam acara *Foko'o Simate* (pemakaman). Berfungsi sebagai tari pengiring upacara adat kematian, *Folaya* memiliki gerak-gerak yang cukup sederhana dalam penyajiannya namun memiliki makna yang sangat dalam dan disertai dengan syair *Folaya* yang berisi tentang kematian (*hoho fa'amate*). Penyajian *Folaya* dalam upacara adat kematian masyarakat Nias dilakukan di dalam rumah oleh para tetua adat di sekitar jenazah sebelum ia diberangkatkan ke pemakaman. *Folaya* ini dilakukan oleh laki-laki yang berjumlah mulai 5 hingga delapan orang dan bisa lebih atau disesuaikan dengan kebutuhan *Ere* serta ibu-ibu atau istri tetua adat yang masuk bersamaan untuk melantunkan syair *Boli Hae* serta menemani istri *Balugu* saat *Mange'esi* (menangisi, meratapi). Para peserta *Folaya* yakni : *Ere* (pemuka agama), *Salawa* (pimpinan desa), *Tambalina Salawa* (wakil pemimpin), *Fahandrona* (tetua adat ke 3), si *Daôfa* (tetua adat ke 4), si *Dalima* (tetua adat ke 5), si *Daönö* (tetua adat ke 6) dan si *Fitu* (tetua adat ke 7). Mereka adalah orang-orang terpilih untuk bertanggung jawab dalam sebuah banua atau desa. Seluruh tetua adat ini adalah orang yang memiliki strata sosial tinggi dan sudah melaksanakan pesta, dengan menunaikan tanggung-jawab mereka sesuai dengan adat yang berlaku. Tugas, tanggung-jawab pimpinan banua serta berbagai hukum dan peraturan yang berlaku di wilayah itu, disepakati melalui musyawarah *Fondrakô*. Dalam penyajian *Folaya*, istri para peserta (tetua adat) juga turut ambil bagian mulai dari pelantunan syair *Boli Hae* hingga tiba di dalam rumah ketika menemani istri *Balugu* saat

Mange'esi (menangisi alm suaminya). Peran istri para tetua adat tidak lepas dari setiap acara adat dalam masyarakat Nias sebab istri (perempuan) adalah sosok yang menjadi pendamping suami. Narasumber Sofuziduhu Ndraha mengungkapkan bahwa di dalam masyarakat Nias, perempuan yang sudah menikah harus selalu mendampingi suaminya terutama dalam acara adat dan kebudayaan. Perempuan adalah teman dalam segala hal seperti memikul beban, teman susah senang atau teman bekerja/bertugas. Oleh karena itu dalam acara adat atau kebudayaan masyarakat Nias, perempuan tetap memiliki peran yang tidak pernah bisa dihapuskan hingga saat ini. Hal mengenai tata aturan tentang perempuan juga sudah dituliskan dalam *Fondrako* (hukum adat masyarakat Nias).

1. Urutan Pelaksanaan *Folaya*

Penampilan *Folaya* dimulai *holi* (ajakan) dari *Ere* (pimpinan adat). Setelah itu pemukulan *gondra*, *aramba* dan *faritia* secara bersamaan yang diikuti dengan tampilan lantunan syair *Boli Hae* oleh laki-laki dan perempuan secara bersamaan. Laki-laki dan perempuan melangkah maju ke arah rumah duka dengan langkah biasa saat melantunkan syair *Boli Hae*. Ketika hampir mendekati rumah duka, penari laki-laki melakukan tari *Hiwo* sedangkan perempuan tetap melantunkan syair *Boli Hae* hingga tiba di rumah duka. *Hiwo* dan *Boli Hae* sebagai atraksi pembuka dalam upacara adat kematian ini. Kedua penampilan ini dilakukan ketika hendak menuju rumah duka. Gerak *Hiwo* dilakukan dengan cara kaki melompat kecil secara bergantian, sambil tangan kiri dikepal dan berada di depan perut sebelah kiri serta tangan kanan

menunjuk ke arah diagonal kanan atas. Kepala mengikuti arah tangan kanan serta sambil melakukan syair *Hiwo*.

Ketika tiba di rumah duka mengambil formasi lurus horizontal menghadap peti jenazah. Saat menghadap peti, arah lompatan ke arah diagonal kanan depan dan kiri belakang. Saat mereka tiba di rumah duka, keluarga menyambut dengan isak tangis yang sendu dan membuat seisi rumah bahkan tamu ikut menangis. Mereka mengambil posisi di dekat peti, dan kaum perempuan duduk bersebelahan dengan istri almarhum *Balugu*. Kemudian istri dari *Balugu* yang meninggal *mange'esi* (menangis, meratapi) sambil bersyair. Setelah istri *Balugu* tersebut *mange'esi*, kemudian kaum laki-laki melakukan tari *Folaya* sambil melantunkan syair *Folaya*. Tari ini dilakukan di sekitar peti jenazah dimana penari membentuk setengah lingkaran menghadap peti. Sebelum melakukan *Folaya*, *Ere* masuk ke depan peti menghadap peti dan tamu serta melakukan *holi* (ajakan) kembali dan para penari *Folaya* menyahut syair dari *Ere* tersebut dengan tangan kanan menunjuk ke arah kanan atas, disusul dengan sahutan para kaum perempuan yang melakukan *Boli Hae* tadi. Kemudian penari melakukan formasi setengah lingkaran menghadap peti untuk melakukan *Folaya* dengan bergandeng tangan, badan sedikit membungkuk, kaki kiri dan kanan melompat secara bergantian serta gandengan tangan bergantian naik ke atas dan turun ke bawah mengikuti arah gerak lompatan kaki. Kemudian arah gerakan *Folaya* ini maju dan mundur untuk memperbesar dan memperkecil setengah lingkaran secara berulang-ulang hingga syair *Folaya* selesai. Setelah itu mereka berdiam

sejenak menunggu pukulan musik untuk melakukan gerak *Hiwo*. Sama seperti gerakan *Hiwo* saat masuk rumah duka, penari kembali melakukannya untuk mengambil posisi pulang (*Mangawuli*) pertanda *Folaya* sudah berakhir. Setelah penampilan *Folaya*, peti akan diangkat dan diberangkatkan ke pemakaman.

Berikut adalah deskripsi urutan pelaksanaan *Folaya* dan ragam gerakannya dalam upacara adat kematian masyarakat Nias :

No.	Urutan Pelaksanaan dan Gambar	Keterangan
1.	<p><i>Boli Hae</i> (Pelantunan syair menuju rumah duka oleh laki-laki dan perempuan)</p>  <p>(Dok, Ayu Zebua, Agustus 2021)</p>	<p>Ketika <i>gondra</i> (gendang) dipukul, <i>Ere Hoho</i> memberi aba-aba untuk mulai melangkah ke rumah duka dengan melakukan <i>holi</i> (ajakan).</p> <p><i>Holi</i> oleh <i>Ere</i> :</p> <p><i>Ere</i> : <i>Holi holi wanguhugo simoiba zimate ba wolaya ha ha.....</i></p> <p>Laki-laki : <i>Hu !!</i></p> <p>Perempuan : <i>Hi...hi...hi..</i></p> <p>Setelah itu pemukulan <i>gondra</i>, <i>aramba</i> dan <i>faritia</i> secara bersamaan yang diikuti dengan tampilan pelantunan syair <i>Boli Hae</i> oleh laki-laki</p>

(penari *Folaya*) dan perempuan (istri tetua adat) secara bersama-sama. Mereka melangkah maju menuju rumah duka sambil melantunkan syair *Boli Hae*.

Syair *Boli Hae* :

Fagaolo mboli hae he hu ! Boli hae.....

Boi itaria boholi he hu ! Boli hae.....

Boi itaria bato he hu ! Boli hae

Hadia duria ni rongoda he hu !

Boli hae.....

Wano ikaoni ita le hu ! Boli hae.....

Li garamba sifatao he hu ! Boli hae.....

Bawangombakh a khoda fefu le hu ! Boli hae.....

Yaita ono wobanua he hu ! Boli hae.....

He goi ono mahakhelo he hu ! Boli hae.....

Wano iroi ita Balugu he hu ! Boli hae.....

		<i>Satua samaeri sendroro he hu ! Boli hae.....</i>			<i>ho..... Sanau kaewa ha.... Ba wolaya ha.... ba zimate he..... Hekeini ba, hu !!</i>
2.	<p><i>Hiwo-hiwo</i> (Gerak lompat kecil masuk mengambil formasi lurus horizontal menghadap peti jenazah)</p>  <p>(Dok, Ayu Zebua, Agustus 2021)</p>	<p>Ketika hampir mendekati rumah duka, penari laki-laki kemudian melakukan tari <i>Hiwo</i> dengan diberi aba-aba terlebih dahulu oleh <i>Ere</i> yang juga berperan sebagai penutur syair <i>Hiwo</i>. <i>Ere</i> berada di posisi paling depan sebagai pengarah untuk membentuk formasi lurus horizontal di hadapan peti. Sembari laki-laki melakukan <i>Hiwo</i>, kaum perempuan tetap berjalan dengan langkah biasa menuju rumah duka sambil melakukan <i>Boli Hae</i> hingga tiba di rumah duka.</p> <p>Syair <i>Hiwo-hiwo</i> :</p> <p><i>Hiwo hiwo ho....</i></p> <p><i>Hewa hewa ha....</i></p> <p><i>Talau hiwo ho....</i></p> <p><i>Talau hewa ha....</i></p> <p><i>Ba newali hi.... Olayama ha..... Hadia da'o</i></p>	3.	<p><i>Mange'esi</i> (Menangisi Jenazah)</p>  <p>(Dok, Ayu Zebua, Agustus 2021)</p>	<p>Istri <i>Balugu</i> menangisi almarhum dan mengucapkan syair ratapan atas kematian suaminya. <i>Ere</i>, penari <i>Folaya</i> dan kaum perempuan peserta <i>Boli Hae</i> menyahuti syair istri <i>Balugu</i> tersebut dengan syair <i>Ae.....le.....</i></p> <p>Syair <i>Mange'esi</i> :</p> <p><i>He no mate namada balugu bale ...(ae le....)</i></p> <p><i>Hana wa olifu mohanu-hanu le....(a.....e....le..)</i></p> <p><i>Hana oroi nonou sifelewitu le.... (a.....e....le.)</i></p> <p><i>Lo hadoi samaeri same fotu le.... (a.....e....le.)</i></p> <p><i>Alai na oi numana oi elungu le..... (a.....e....le.)</i></p>

4.	<p><i>Folaya</i> (Gerak penghormatan)</p>  <p>(Dok, Ayu Zebua, Agustus 2021)</p>	<p>Ketika selesai <i>mange'esi</i> oleh istri <i>Balugu</i>, <i>Ere</i> masuk ke depan peti menghadap tamu serta melakukan <i>holi</i> (ajakan) kembali dan para penari <i>Folaya</i> menyahut syair dari <i>Ere</i> tersebut dengan menghentakkan kaki kanan dan tangan kanan menunjuk ke arah kanan atas, disusul dengan sahutan para kaum perempuan.</p> <p><i>Ere</i> : <i>Alai na no mate namada balugu bale.... (ae....e....le....)</i></p> <p><i>Lo hadoi fangali mboro zisi le.... (ae....e....le....)</i></p> <p><i>Holi holi simoi ba zimate ba wolaya !!!</i></p> <p>Penari <i>Folaya</i> : <i>Hu !!</i></p> <p>Perempuan : <i>Hi..... hi....</i></p> <p><i>Ere</i> : <i>Hekeini ba !</i></p> <p>Penari <i>Folaya</i> : <i>He !</i></p> <p>Setelah <i>Ere</i> melakukan <i>holi</i>, seluruh penari langsung bergerak melakukan gerakan <i>Folaya</i></p>		<p>bersamaan dengan pemukulan <i>gondra</i>, <i>aramba</i> dan <i>faritia</i>. Para penari tetap pada formasi setengah lingkaran menghadap peti. Dalam <i>Folaya</i> ini seluruh penari bergerak dan bersyair <i>folaya ba zimate</i> (syair penghormatan pada orang yang meninggal). Gerakan ini bertempo sedang dan tegas sebanyak 13x8. Setiap <i>Ere</i> memulai syair, para penari menyahuti setiap huruf vokal terakhir dari syair tersebut dengan tegas.</p> <p>Syair <i>Folaya</i> :</p> <p><i>Haoyo le ba datalau molaya.. ha... ha....</i></p> <p><i>Molaya ma nalikhi hi... hi....</i></p> <p><i>Ba da talau molaya ha... ha....</i></p> <p><i>Molaya manaho... o....</i></p> <p><i>Ta tindra tou dano... ho... ho....</i></p>
----	---	--	--	---

	<p><i>Ta hundra tou zalo... ho... ho.....</i></p> <p><i>Doro mu goli-goli...hi... hi.....</i></p> <p><i>Doro maoso-maoso... o.....</i></p> <p><i>Hadia mboro ho aeda ga'a... haha.....</i></p> <p><i>Ta faola ba ho ho.... ho... ho.....</i></p> <p><i>Ya'ia zi te turia... ha... ha.....</i></p> <p><i>Tefaolo ba walo... o.....</i></p> <p><i>Me no iroi ita balugu bale... hehe.....</i></p> <p><i>Satua da sendroro... ho... ho.....</i></p> <p><i>Fulito li mbanua... ha... ha.....</i></p> <p><i>Sangehao bara'ao... o.....</i></p> <p><i>Lo sae khoda samaeri hi... hi.....</i></p> <p><i>Satua sangelamaisi... hi... hi.....</i></p> <p><i>Samarou ba zisokhi... hi... hi.....</i></p> <p><i>Sa negu si faboi.....</i></p> <p><i>Tabato ua wolaya... ha... ha.....</i></p> <p><i>Tabato ua ho</i></p>		<p><i>ho... ho... ho.....</i></p> <p><i>Ta tohugo mifona.... ha... ha.....</i></p> <p><i>Na abolo mboto... o.....</i></p> <p>Hekeni ba.....He!!!</p> <p>5. <i>Hiwo-hiwo Mangawuli</i> (Gerak melompat kecil untuk mengambil posisi pulang)</p>  <p>(Dok, Ayu Zebua, Agustus 2021)</p>	<p>Ketika para penari berhenti bergerak dan berhenti melantunkan syair <i>folaya ba zimate</i>, para penari merubah arah hadap ke kiri dimana posisi peti berada di sebelah kanan untuk mengambil posisi pulang. Kemudian <i>Ere</i> memberi aba-aba untuk memulai gerak <i>Hiwo</i>. Setelah itu langsung melakukan gerak <i>Hiwo-hiwo Mangawuli</i>. Saat akan melakukan gerak <i>Hiwo</i>, <i>gondra</i>, <i>aramba</i> dan <i>faritia</i> dibunyikan kembali secara serentak. Gerakan <i>Hiwo-hiwo Mangawuli</i> sama seperti gerakan <i>Hiwo-hiwo</i> saat masuk rumah duka, namun</p>
--	---	--	--	---

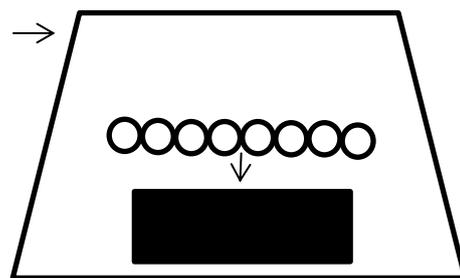
	<p>arah gerakannya membentuk formasi lurus menuju keluar untuk pulang (<i>Mangawuli</i>) pertanda <i>Folaya</i> sudah berakhir. Gerakan pulang ini dilakukan sebanyak 3x8.</p> <p>Syair <i>Hiwo-hiwo Mangawuli</i> :</p> <p><i>Hiwo hiwo ho.....</i></p> <p><i>Hewa hewa ha.....</i></p> <p><i>Talau hiwo ho..... Talau hewa ha.....</i></p> <p><i>Ba newali hi.....</i></p> <p><i>Olayama ha.....</i></p> <p><i>Hadia da'o ho.....</i></p> <p><i>Sanau kaewa ha.....</i></p> <p><i>Ba wolaya ha.....</i></p> <p><i>Ba zimate he.....</i></p> <p><i>Hiwo hiwo ho..... Hewa hewa ha.....</i></p> <p><i>Talau hiwo ho.....</i></p> <p><i>Talau hewa ha.....</i></p> <p><i>Ba newali hi.....</i></p> <p><i>Olayama ha.....</i></p> <p><i>Hadia da'o ho.....</i></p>
--	--

	<p><i>Sanau kaewa ha.....</i></p> <p><i>Ba wolaya ha...</i></p> <p><i>Ba zimate he.....</i></p> <p><i>Hekeini ba, hu...!</i></p>
--	--

2. Pola Lantai *Folaya*

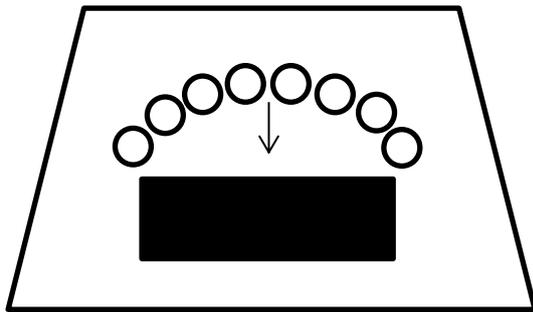
Pola lantai dari *Folaya* ini tidak terlalu banyak, bisa dilihat dari deskripsi ragam gerak sederhana yang ia miliki. Bisa dalam satu pola lantai terdiri dari beberapa ragam gerak. Ragam gerak *Folaya* terdiri dari *Boli Hae*, *Hiwo-hiwo* (gerak lompat bentuk lurus masuk menuju rumah duka), *Folaya* (gerak penghormatan), *Hiwo* (gerak melompat pola lurus mengambil posisi pulang), dan *Mangawuli* (berjalan pulang). Kesederhanaan dari pola lantai *Folaya* ini karena merupakan tari upacara yang sudah ada sebelum masyarakat Nias mengenal agama yang didominasi oleh pola lurus horizontal. Berikut bentuk pola lantai *Folaya* :

a. *Adolo* (Lurus) pada ragam *Hiwo-hiwo* dan *Mange'esi*



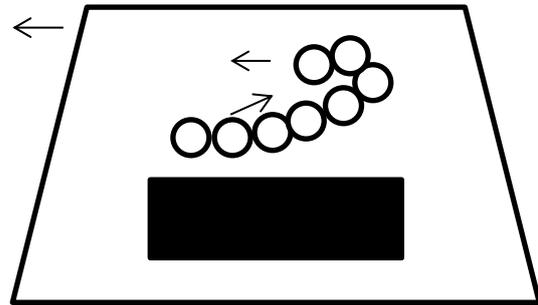
(Dok, Ayu Zebua, Agustus 2021)

b. Pola *Matonga Wanigaolo* (Setengah Lingkaran) pada ragam *Folaya* (Gerak Penghormatan)



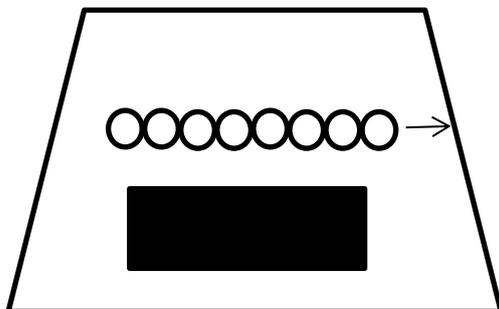
(Dok, Ayu Zebua, Agustus 2021)

d. Pola *Lafuta Ba Dakera Bawangawuli* (berputar ke arah kiri untuk pulang) pada ragam *Hiwo-Hiwo Mangawuli* (pulang).



(Dok, Ayu Zebua, Agustus 2021)

c. *Adolo* (Lurus) menghadap sebelah kiri untuk mengambil posisi pulang pada ragam *Hiwo-hiwo*



(Dok, Ayu Zebua, Agustus 2021)

3. Busana Peserta *Folaya*

Untuk laki-laki mengenakan rompi tradisional Nias yang dinamakan *Barugere* yang terdiri dari 3 (tiga) macam warna yaitu kuning, merah dan hitam serta desain motif ornamen Nias yang berbentuk segitiga sedangkan baju dalamnya menggunakan kaos berwarna hitam. Pada rompi tersebut warna kuning melambangkan kejayaan, warna merah melambangkan sifat keberanian dan warna hitam melambangkan kemauan keras dalam mencapai suatu tujuan. Busana untuk perempuan mengenakan atasan hitam dan bawahannya menggunakan *kae falonga* (sejenis kain sarung).



Barugere untuk laki-laki
(Dok, Ayu Zebua, Agustus 2021)



Baju hitam dan Kae Falonga untuk perempuan
(Dok, Ayu Zebua, Agustus 2021)

4. Musik Iringan *Folaya*

Musik iringan *Folaya* adalah *Hoho Fa'amate* (syair lagu kematian) yang dinyanyikan oleh para peserta *Folaya* dan sekaligus sebagai musik internal serta diiringi dengan musik eksternal berupa musik pengiring yang berasal dari alat musik tradisional Nias yaitu *Gondra*, *Aramba* dan *Faritia*. Musik internal yaitu musik yang berasal dari dalam tubuh penari atau musik vokal yang berasal dari suara penari itu sendiri yaitu melantunkan syair-syair kematian.

- Musik Eksternal :



Gondra



Aramba



Faritia

- Musik Internal :

FOLAYA

Transcribed by : Lois Juwita Lomba

Andantino

Voice

Haó yò le ba da ta lau mo la ya ha mo la ya ma da li khi

6

Voice

Ba da ta lau mo la ya mo la ya ma na ho Ta tin dra

10

Voice

tou da nó Ta hun dra tou za lo Do ró mu

14

Voice

ko li ko li Do ró mao so mao so

Syair *Folaya* :

Haoyo le ba datalau molaya.. ha... ha.....
Molaya ma nalikhi hi... hi.....
Ba da talau molaya ha... ha.....
Molaya manaho... o.....
Ta tindra tou dano... ho... ho.....
Ta hundra tou zalo... ho... ho.....
Doro mu goli-goli...hi... hi.....
Doro maoso-maoso... o.....
Hadia mboro ho aeda ga'a... haha.....
Ta faola ba ho ho... ho... ho.....
Ya'ia zi te turia... ha... ha.....
Tefaolo ba walo... o.....
Me no iroi ita balugu bale... hehe.....
Satua da sendroro... ho... ho.....
Fulito li mbanua... ha... ha.....
Sangehao bara'ao... o.....

Lo sae khoda samaeri hi... hi.....
Satua sangelamaisi...hi... hi.....
Samarou ba zisokhi... hi... hi.....
Sa negu si faboi.....
Tabato ua wolaya... ha... ha.....
Tabato ua ho ho... ho... ho.....
Ta tohugo mifona.... ha... ha.....
Na abolo mboto... o.....
Hekeni ba.....He!!!

B. Fungsi *Folaya* Pada Upacara Adat Kematian Masyarakat Nias

Fungsi tari merupakan gambaran peran dari suatu tari. *Folaya* merupakan tari tradisi Nias yang berfungsi sebagai tari upacara dimana tari ini mengiringi upacara adat kematian masyarakat Nias. Pada masyarakat Nias, upacara adat kematian ini sebagai bentuk penghormatan pada seseorang yang telah meninggal dimana ia merupakan keturunan *Balugu* (keturunan bangsawan, orang kaya) atau *Ere* (teua adat, pemuka agama) yang semasa hidupnya begitu terpendang dan berpengaruh di Nias.

Sebagai sarana upacara adat, penyajian *Folaya* yang hanya bisa ditarikan dalam salah satu acara di upacara adat kematian Nias yakni pada acara *Foko'o Simate* untuk menyempurnakan upacara penghormatan tersebut yang mana tari ini sebagai media penyampaian rasa hormat kepada almarhum *Balugu*, *Ere* atau orang-orang terpendang yang memiliki strata sosial yang tinggi. Mereka adalah orang-orang yang punya kekuatan atau kekuasaan yang tinggi dalam suatu daerah tertentu di Nias. Fungsi *Folaya* sebagai tari upacara pada acara adat *Foko'o Simate* yaitu mempertegas, menguatkan, dan memperjelas betapa terhormatnya dan berkuasanya sosok yang

telah meninggal tersebut melalui rangkaian adat di dalam pelaksanaannya serta dapat dilihat dari gerak-gerak penghormatan yang dilakukan penari di hadapan peti jenazah.

Dalam keseluruhan penyajiannya juga terdiri dari rangkaian kegiatan adat tentang kematian pada upacara tersebut mulai dari *Boli Hae*, *Hiwo*, *Mange'esi* hingga bagian klimaksnya yaitu tampilan *Folaya* dan bagian akhir yaitu *Hiwo Mangawuli* yang keseluruhan rangkaian *Folaya* ini mengandung *Hoho Fa'amate* (syair kematian).

Di bawah ini tabel fungsi dari *Folaya* :

No.	Urutan Pelaksanaan <i>Folaya</i>	Fungsi
1.	<i>Boli Hae</i> (Pelantunan syair menuju rumah duka oleh laki-laki dan perempuan)	Sebagai syair pengiring yang menunjukkan bahwa para tetua adat sedang berjalan menuju rumah duka
2.	<i>Hiwo-hiwo</i> (Gerak lompat kecil masuk mengambil formasi lurus horizontal menghadap peti jenazah)	Sebagai tari pengiring yang menunjukkan bahwa para tetua adat hendak memasuki rumah duka
3.	<i>Mange'esi</i> (Menangisi Jenazah)	Sebagai pemberitahuan bagi masyarakat yang melayat bahwa keluarga begitu berat melepas <i>Balugu</i> karena tidak ada lagi pemimpin keluarga yang memiliki kekuatan dalam mengatur segi kehidupan keluarga mereka. Hal ini juga menjadi

		pemberitahuan bagi masyarakat bahwa saat ini seluruh keputusan adat dan kewajiban adat tetap mereka laksanakan namun akan dialihkan pada anak laki-lakinya.			<i>siyawa handrogo dano</i>) berfungsi sebagai simbol yang menunjukkan bahwa sikap laki-laki yang mau melestarikan tarian ini sebagai warisan budaya kepada generasi seterusnya.
4.	<i>Folaya</i> (Gerak penghormatan)	<ul style="list-style-type: none"> - Kepala yang menunduk (<i>Famosumang e</i>) sebagai simbol yang menunjukkan rasa segan atau hormat kepada almarhum. - Badan yang sedikit membungkuk (<i>Famosumang e</i>) sebagai simbol yang menunjukkan kebesaran dari dari almarhum. Ia memiliki kuasa yang besar untuk bisa mempengaruhi setiap keputusan adat di daerahnya. - Tangan yang saling berpegangan (<i>Fa'ohé Danga</i>) berfungsi sebagai simbol yang menunjukkan tingginya solidaritas masyarakat di dalam desa tersebut yang saling mengikat sesama suku. - Kaki (<i>Manaoka</i> 			
			5.	<i>Hiwo-hiwo Mangawuli</i> (Gerak melompat kecil untuk mengambil posisi pulang)	Sebagai tari pengiring yang menunjukkan bahwa para tetua adat hendak meninggalkan rumah duka dan jenazah bisa diberangkatkan ke pemakaman.

Pada penelitian ini, penulis juga menemukan fungsi lainnya dalam kategori kontekstual yang terdapat pada *Folaya* yakni terdiri dari 5 aspek sebagai berikut :

1. Sebagai media komunikasi yaitu *Folaya* menjadi sarana penyampaian rasa hormat kepada *Balugu* atas kebesaran dan hal-hal baik yang ia lakukan semasa hidupnya. Hal ini juga menjadi informasi bagi orang-orang non etnis Nias bahwa tari ini hanya dilakukan bagi orang tertentu saja yakni bagi mereka yang memiliki kedudukan yang tinggi di Nias dan untuk menghormatinya maka dilakukan upacara penghormatan yang begitu khidmat dan sakral.
2. Sebagai sarana interaksi sosial, yaitu kehadiran *Folaya* dalam upacara kematian pada masyarakat Nias menimbulkan peristiwa interaksi sosial antar anggota masyarakat, baik

sebagai peserta *Folaya*, maupun keluarga. Interaksi sosial yang terjadi antar warga masyarakat Nias, bisa berdampak kepada tukar-menukar pengalaman, terbentuknya relasi baru maupun terbentuknya jaringan-jaringan kerjasama sesama suku atau pun sesama marga sehingga keutuhan dalam masyarakat Nias sulit dipecah karena adanya acara adat yang bisa menyatukan seluruh lapisan masyarakat.

3. Sebagai identitas kultural, yaitu menunjukkan bahwa *Folaya* merupakan kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Nias, bukan etnis lain.

4. Sebagai legitimasi, yaitu *Folaya* merupakan juga suatu legitimasi bagi seseorang yang sudah meninggal sebagai orang terpandang. Namun zaman sekarang, hal ini bukan dikarenakan derajat atau status akan tetapi dikarenakan stratifikasi ekonomi. Sebab pelaksanaan upacara kematian membutuhkan banyak dana untuk melunasi kewajiban adat yang harus dibayar oleh keluarga yang menyelenggarakannya. Bukan hanya itu saja, dengan adanya *Folaya*, maka legalitasnya sebagai orang berada akan diberikan kepadanya sehingga status sosialnya semakin tinggi. Hal ini menjadi suatu kebanggaan bagi mereka yang menyelenggarakannya.

5. Sebagai pengikat solidaritas yaitu *Folaya* menimbulkan rasa kebanggaan dan kesukaan bagi masyarakat. Rasa kebanggaan memiliki *Folaya* berdampak pada rasa saling menghargai, hormat-menghormati sesama keturunan Nias. Dengan kehadiran *Folaya* semakin memupuk solidaritas sesama marga, suku dan etnik Nias secara keseluruhan yang bermuara pada kesatuan yang kokoh.

Sebagai kajian utama penulis dalam penelitian ini yaitu kajian fungsi dari *Folaya* pada acara *Foko'o Simate* dalam upacara kematian masyarakat Nias, penulis menggunakan teori dari Jazuli yakni fungsi tari sebagai sarana upacara adat dalam peristiwa kematian masyarakat Nias yang hingga saat ini tari dalam upacara tersebut sudah jarang dilakukan namun semua rangkaian acara maupun urutan pelaksanaan serta ragam gerak *Folaya* tetap terjaga dan tidak berubah. Jika pada zaman dahulu sebelum masyarakat Nias mengenal agama, upacara adat kematian yang didalamnya terdapat tari penghormatan yakni *Folaya* hanya dilakukan pada masyarakat tertentu seperti keturunan *Balugu* (bangsawan, kaya raya) dan *Ere* (pimpinan adat), sekarang upacara ini bisa dilakukan oleh masyarakat atau keluarga mampu dan memiliki dana yang besar untuk membiayai *owasa* (pesta besar) serta sanggup membayar kewajiban adat. Hal ini juga digunakan sebagai cara untuk meningkatkan kedudukan dan derajat keluarga mereka di dalam lingkup masyarakat yang bersangkutan.

PENUTUP

Simpulan

Folaya pada masyarakat Nias yaitu tari penghormatan, dimana tari ini hanya dilakukan secara khusus pada upacara adat yang sakral yaitu pada upacara kematian masyarakat Nias. *Folaya* mengiringi upacara kematian masyarakat Nias di dalam acara *Foko'o Simate* (pemakaman). Penyajian *Folaya* dalam upacara adat kematian masyarakat Nias dilakukan oleh para tetua adat di sekitar jenazah. *Folaya* merupakan tari yang memiliki makna

penghormatan kepada seseorang yang telah meninggal. Namun *Folaya* hanya dilakukan pada seseorang yang memiliki kasta yang tinggi atau keturunan bangsawan dan kaya raya (*Balugu*), kepada para tetua adat ataupun orang-orang terpandang yang memiliki pengaruh dalam suatu daerah tertentu di Pulau Nias. Pelaksanaan tari ini dimulai dari pembukaan berupa *Hiwo-hiwo* (tari yang dilakukan saat mau memasuki sebuah tempat terhormat, tempat utama) sebelum tari utama yaitu *Folaya*. Kemudian disusul dengan bagian inti yaitu lantunan syair *mange'esi* (menangisi) dari pihak keluarga (istri *Balugu*). Setelah itu masuk pada klimaks yang sesungguhnya yaitu *Folaya*. Dimana tari ini adalah tari yang menunjukkan rasa hormat kepada almarhum dengan bentuk gerak yang memiliki ciri khas badan membungkuk dan kepala agak sedikit menunduk. Ciri tersebut menunjukkan gesture yang sedang menghormati atau menyembah seseorang melalui gerak yang dilakukan sebanyak 13x8. Tari ini dibarengi dengan lantunan syair *Folaya* yang berisi tentang kesedihan dan pengungkapan tentang kebesaran, kemuliaan dan pengaruh besar dari almarhum. Bagian terakhir dari pelaksanaan tari ini adalah melakukan gerak *Hiwo-hiwo* untuk pulang meninggalkan rumah duka dengan gerak kaki kanan dan kiri melompat kecil secara bergantian. *Folaya* merupakan tari tradisi Nias yang berfungsi sebagai tari upacara dimana tari ini mengiringi upacara adat kematian masyarakat Nias. Sebagai sarana upacara adat, penyajian *Folaya* yang hanya bisa ditarikan dalam salah satu acara di upacara adat kematian Nias yakni pada acara *Foko'o Simate* untuk menyempurnakan upacara penghormatan

tersebut. Fungsi *Folaya* sebagai tari upacara yang lebih mendalam pada acara adat *Foko'o Simate* yaitu mempertegas, menguatkan, dan memperjelas betapa terhormatnya dan berkuasanya sosok yang telah meninggal tersebut melalui rangkaian adat di dalam pelaksanaannya serta dapat dilihat dari gerak-gerak penyembahan atau penghormatan yang dilakukan penari. Tari *Folaya* dalam upacara kematian masyarakat Nias menjadi media penyampaian rasa hormat kepada seseorang yang sudah meninggal dimana dapat kita lihat dari gerak-gerak *Folaya* yang dilakukan dengan gesture yang sedang menyembah jenazah di dalam peti.

Saran

Adapun saran-saran yang penulis ajukan sesuai dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai masyarakat Nias, penulis berharap melalui penelitian ini agar masyarakat Nias tetap menjaga dan melestarikan kekayaan adat dan budaya Nias sehingga tetap eksis dan dikenali oleh generasi-generasi berikutnya. Hal ini dikarenakan adat budaya Nias merupakan aset budaya bangsa yang masih belum tersentuh dengan pengaruh budaya luar dan keunikannya sangat langka.
2. Kepada pemerintahan Kabupaten Nias, penulis berharap setelah dilakukannya penelitian ini agar memperhatikan *Folaya* ini lebih dalam lagi serta sebaiknya ditampilkan pada acara-acara pementasan kesenian dan budaya daerah sehingga masyarakat tidak melupakan salah satu aset kesenian yang langka ini dan masyarakat non Nias juga dapat

mengenalinya. Hal ini sebagai bentuk untuk mempertahankan *Folaya* agar tidak hilang begitu saja karena ditelan zaman.

3. Kepada institusi dan para ahli dalam bidang kebudayaan serta para seniman Nias untuk memberi perhatian dan kesempatan secara terbuka bagi masyarakat yang ingin meneliti tentang kebudayaan Nias yang ada sesuai dengan keasliannya sehingga kebudayaan ini dapat dikenal bukan hanya oleh masyarakat di salah satu daerah itu sendiri melainkan seluruh masyarakat dunia pun bisa mengenalinya.
4. Terkhusus kepada seniman Nias untuk selalu berkarya, menjaga dengan utuh ragam kebudayaan Nias agar selalu lestari dan mentradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andesta Saputra dan Khairul Hatta. 2017. *Budaya Baombai dan Kesenian Daerah*. Jurnal Penelitian Budaya Mapala Art'ca, Budaya Bombai, Vol, 1, No. 1, Tahun 2017.
- Ari Abi Aufa. 2017. *Memaknai Kematian Dalam Upacara Kematian di Jawa*. An-Nas Jurnal Humaniora, Vol. 1, No. 1, Tahun 2017, Hal. 1-3, ISSN: 2597-7822.
- Bawamenewi, Eduarman. 2004. Perjumpaan Injil dan Kebudayaan (Suatu Tinjauan Tentang Perjumpaan Injil dan Kebudayaan Di Jemaat BNKP Bawöna'uru. *Skripsi Sarjana Theologia Sekolah Tinggi Teologia Sunderman*, Nias.
- Rosthina R. Sirait Laoli, Jasudin Siregar, HS. A. Idaman Zebua, dan F. A. Yana Zebua. 1985. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Nias*. Pustaka Nias.
- Inggit Prasetiawan dan Agung Suharyanto 2014. *Sejarah Tari*. Unimed Press.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Penerbit Buku Pustaka.
- Indana, Silva. 2019. Nilai Teologi Dalam Upacara Kematian Di Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam. Jurusan Studi Agama-agama. *Skripsi* Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*. IKIP Semarang Press: Semarang.
- Khairunnisa, Siti. 2016. Tari Topeng Bukung Sebagai Komponen Religi Pada Upacara Kematian Masyarakat Di Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah. *Skripsi* Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Jakarta.
- Manalu, Fernando. 2020. Upacara Adat Saur Matua Pada Masyarakat Batak Toba: Kajian Antropinguistik. *Skripsi* Jurusan Sastra Batak Universitas Sumatera Utara.
- Mono. 2015. Belajar Tari Tradisional Dalam Upaya Melestarikan Tarian Asli Indonesia. Vol. 4, No. 2, Tahun 2015. Hal. 102-104. ISSN: 2089-3086.
- Nias, Museum Pusaka. 2015. *Pandangan Orang Nias yang Sudah Tua terhadap Penyakit dan Kematian*. Pustaka Nias.
- Nurwani. 2014. *Buku Bahan Ajar Pengetahuan Seni Tari*. Unimed Press
- Rahayu, Tuti, 2021. *Tari Mahanggu Nias Utara*. Medan: CV. Kencana Emas Sejahtera
- Rahayu, Tuti, 2017. *Buku The Paradise of North Nias Island, Medan, Indonesia*. LAP LAMBERT Academic Publishing.
- S, Eva Junita. 2016. *Upacara Kematian Saurmatua Pada Adat Masyarakat Batak Toba (Studi Kasus Tentang Kesiapan Keluarga) Di Desa Purbatua Kecamatan Purbatua Kabupaten Tapanuli Utara*.

Jurnal Online. Vol. 3, No. 1, Tahun 2016.
Jurusan Sosiologi Universitas Riau.

Sirait, Sarma. 2008. Tor-tor Dalam Upacara Kematian Saur Matua Pada Masyarakat Batak Toba. *Skripsi* Prodi Pendidikan Tari Universitas Negeri Medan.

Sri Suwartiningsih dan David Samiyono. 2014. Kearifan Lokal Masyarakat Nias Dalam Mempertahankan Harmoni Sosial. *Jurnal Agama dan Masyarakat*. Vol. 1, No. 1, Tahun 2014. Hal. 235-269. ISSN: 9-772407-055006.

Sunarto. 2019. Budaya, Pemahaman dan Penerapannya. *Jurnal Literasiologi* Vol. 1, No. 2, Tahun 2019.

T, Khatarina Claudiah. 2015. Fungsi Tortor Pada Acara Mandingguri Dalam Upacara Kematian Sayur Matua Masyarakat Simalungun. *Skripsi* Prodi Pendidikan Tari Universitas Negeri Medan.

Tasman A, 2008. *Analisa Gerak dan Karakter*. ISI Press Surakarta

Teng, H. Muhammad Bahar Akkase. 2017. Filsafat Kebudayaan dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah). *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol. 5, No. 1. Hal. 69-72. Tahun 2017. ISSN: 2354-7294.

Wagiran. 2011. *Pengembangan Profesi Guru Melalui Karya Tulis Ilmiah*. Universitas Negeri Yogyakarta